

## **KONSEP TOLERANSI PERSPEKTIF**

### **PARA PAKAR DAN MUFASIR**

**Subur Wijaya dan Ahmad Luthfi Zainuddin**

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Email: suburwijaya90@gmail.com

#### **Abstrak**

*Toleransi merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan yang majemuk seperti negara Indonesia. Keadaan ini membuat negara yang kaya akan keragaman ini yang mungkin tidak ditemukan di Negara lain, namun keadaan yang seperti ini juga rentan terhadap permusuhan dan perpecahan antar golongan. Dari sini pendapat mufassir menjadi penting melihat mayoritas masyarakat Indonesia adalah umat Muslim yang berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan al-Qurtubi terhadap penafsirannya tentang toleransi. Hasil dari penelitian ini adalah konsep toleransi menurut al Qurtubi diantaranya: pertama, Pengakuan terhadap adanya keberagaman yang Allah SWT tetapkan, kedua, Tidak ada pemaksaan untuk memeluk agama, ketiga, menerapkan keadilan baik untuk Muslim maupun non-Muslim, keempat, mengutamakan perdamaian, kelima, meneguhkan persatuan, keenam, larangan merusak dan mencela simbol keagamaan orang lain.*

Keywords : Toleransi, Al-Qur'an, Mufasir

#### **Pendahuluan**

Secara lahiriah seorang Muslim adalah orang yang telah mengikuti perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, dengan kata lain, seorang Muslim adalah orang yang hidup secara Islami, yaitu orang yang hidup secara damai baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Inilah sebabnya dibutuhkan sikap toleransi bagi umat Muslim agar terjalin hubungan baik antara Muslim dan non-Muslim.

Al-Qur'an sendiri telah banyak menerangkan tentang anjuran bertoleransi di antaranya adalah QS. Al-Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*”

Ayat diatas Allah SWT menyatakan bahwa orang orang Mukmin bersaudara dan memerintahkan untuk melakukan islah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara dua orang atau kelompok kaum Muslim.

Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan serta menyadari pula bahwa kita bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran.<sup>2</sup>

Biasanya yang paling berharga bagi sesuatu adalah dirinya sendiri, ini berarti yang paling berharga buat agama adalah agama itu sendiri, karenanya setiap agama menuntut pengorbanan apapun dari pemeluknya demi mempertahankan kelestariannya.<sup>1</sup>

Pada dasarnya agama adalah petunjuk untuk mengajak manusia kepada kebaikan tidak ada satupun agama yang mengajak pada kesesatan, kejahatan dan kerusakan. Semua kebaikan agama bertujuan untuk mencapai keridaan tuhan tanpa terkecuali, setiap penganut agama meyakini kebenaran agamanya masing-masing dan keyakinan memang tidak bisa dipaksakan.<sup>2</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut<sup>79</sup>) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Menurut pandangan Islam seorang berhak memilih agama apa saja sesuai dengan keyakinannya, seseorang punya kemerdekaan untuk tidak beragama, bahkan kemerdekaan tidak bertuhan pun diberikan tempat dalam pandangan islam.<sup>3</sup> Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Kafirun: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۙ

Artinya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Perbedaan dalam agama atau keyakinan merupakan suatu keniscayaan, yang terpenting adalah bagaimana seorang menyikapi perbedaan keyakinan dan kepercayaan tersebut, dalam al-Qur'an sendiri menyebutkan berbagai macam agama seperti, Yahudi, Nasrani, dan Islam, serta tatacara menyikapi atau saling berinteraksi dengan sesama pemeluk agama.<sup>4</sup>

Pandangan Islam tentang toleransi beragama ini begitu terasa, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. an-Nahl: 93

<sup>1</sup> M. Quarish Shihab, Wawasan al-Qur'an (Bandung: Mizan 1996), hal, 379.

<sup>2</sup> Khotimatul Husna 40 Hadist Shohih Pedoman Membangun Toleransi, (Yogyakarta Pustaka Pesantren 2006), hal, 3.

<sup>3</sup> A. Hasyim Muzadi, Membangun NU Pasca Gus Dur, (Jakarta Gramedia Widiasarana Indonesia 1999), hal, 116.

<sup>4</sup> Ali Masykur Musa, Membumikan Islam Nusantara, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta 2006), hal, 111.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَسْتُ لَكُمْ بِعَمَلِكُمْ بِشَيْءٍ

Artinya: “Seandainya Allah berkehendak, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kamu pasti akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan.”

Kalau dilihat dari ayat di atas tidak ada kata yang mustahil bagi Allah SWT untuk menyatukan manusia menjadi satu umat saja, tetapi Allah SWT tidak menghendaki hal yang demikian, karena itu Allah SWT memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih sendiri jalan yang di anggapnya baik, mengemukakan pendapatnya secara jelas dan bertanggung jawab. Disini dapat ditarik benang merah bahwa kebebasan berpendapat, termasuk kebebasan beragama adalah hak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia.<sup>5</sup>

### **Tinjauan Umum Tentang Toleransi**

#### **Pengertian toleransi**

Agama berarti ikatan yang harus dipegang serta dipatuhi karena mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia.<sup>6</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh Bustanul Arifin menjustifikasi bahwa agama berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalam makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Konteks tersebut menunjukkan agama tidak sekedar sebagai keyakinan (dogma), namun agama juga merupakan manifestasi lahiriyah yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang menyentuh dalam berbagai aspek kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Keberagaman agama yang ada tidak bisa dipungkiri bahwa itu memang kehendak dari Tuhan (*sunnatullah*), namun masih banyak dari kalangan tertentu yang belum memahami tentang keberagaman ini, sehingga dalam hal ini dibutuhkannya sikap toleransi.

Toleransi kalau ditelusuri dari lintas sejarahnya, istilah toleransi memiliki sejarah tersendiri, yaitu pada tahun 1789 lahirlah the french declaration, dimana hak hak yang lebih terperinci melahirkan dasar the rule of law. Semangatnya adalah untuk *liberte* (kebebasan) *egalite* (persamaan) dan *fraternite* (persaudaraan). Dipertegas lagi dengan *freedom of expression* (kebebasan berpendapat) *freedom of religion* (kebebasan berkeyakinan/beragama) *the right of property* (perlindungan terhadap hak milik).<sup>8</sup>

Kemudian pada tanggal 10 Desember 1948 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendeklarasikan the universal of human right mengadopsi pasal 18 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama, hak ini termasuk

<sup>5</sup> M.Quaish Shihab, Wawasan al-Qur'an..., hal. 380.

<sup>6</sup> Harun Nasution, Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, jilid I (Jakarta. UI Press, 1997), hal, 9-10.

<sup>7</sup> Bustanul Arifin, Implikasi Prinsip Tasamuh dalam Interaksi Antar mat Beragama, Fikri, Vol.1, No. 2 (Jakarta: 2016), hal, 392.

<sup>8</sup> Ali Masykur Musa, Membumikan Islam Nusantara (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta 2006), hal, 15-16.

kebebasan berganti agama atau kepercayaan, baik sendiri atau dalam komunitas dengan orang lain dan dalam praktek umum maupun pribadi untuk memmanifestasikan agama atau kepercayaan dalam pengajaran, ibadah dan ketaatan. Meskipun tidak secara resmi mengikat secara hukum, deklarasi tersebut telah diadopsi banyak konstitusi nasional sejak 1948, hal ini juga berfungsi sebagai landasan melindungi dan mempromosikan hak asasi manusia termasuk kebebasan beragama.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, di Indonesia dengan UUD 1945 pasal 29 mengatur seluruh warga negaranya dalam memilih agama sesuai dengan keyakinannya masing masing

Sebenarnya dasar dasar teorietis yang mendasari sikap Islam bertoleransi sangat terekam jelas dalam sejarah peradaban umat Islam, dimana sikap Islam bertoleransi sudah ada jauh sebelum istilah tentang toleransi ini muncul. Istilah tolerance pertama kali muncul di kalangan barat sebagai respon dari sejarah yang meliputi kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas dengan berbagai penyelewengan dan penindasan.<sup>10</sup>

Disebutkan dalam kamus Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English sebagaimana yang dikutip oleh Bustanul Arifin, toleransi adalah quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from own yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan<sup>11</sup>, dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan dari kata toleransi adalah samah atau tasamuh kata ini pada dasarnya berarti (kemuliaan) atau (lapang dada) dan (ramah suka memaafkan). Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap lapang dada/terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Dengan demikian, berbeda dengan kata tolerance yang mengandung nuansa keterpaksaan, maka kata tasamuh memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap yang bersumber pada kemuliaan diri dan keikhlasan.<sup>12</sup>

Ditinjau dari segi ajaran Islam, toleranal berlaku bag semua orang baik itu sesama Muslim maupun non-Muslim. Yusuf al-Qardawi menyebutkan ada empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non-Muslim.

- a. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya.
- b. Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan suatu kenyataan yang telah dikehendaki Allah SWT untuk mereka memilih iman dan kufur.
- c. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya seseorang, hanya Allah SWT sajalah yang menghakiminya nanti.

---

<sup>9</sup> Ani W. Soetjipto, Ham dan Politik Internasional (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), hal,150.

<sup>10</sup> Anis Malik Toha, Tren Pluralisme Agama (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal, 212.

<sup>11</sup> Bustanul Arifin, ,Implikasi Prinsip Tasamuh dalam Interaksi Antar Umat Beragama..., hal. 396.

<sup>12</sup> Bustanul Arifin, ,Implikasi Prinsip Tasamuh dalam Interaksi Antar Umat Beragama..., hal. 397

- d. Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajjak kepada budi pekerti yang mulia meskipun kepada orang musyrik.<sup>13</sup>

Meskipun toleransi secara etimologi memiliki makna yang memudahkan, tetapi bukan berarti mengabaikan prinsip-prinsip pokok di dalam agama maupun kebudayaan, bisa juga mengambil unsur-unsur yang baik dari produk kebudayaan dan peradaban mereka.

## **Implementasi Toleransi dalam Konteks Sosio Historis dan Politik**

### **1. Sosio Historis**

#### **a. Piagam Madinah**

Madinah menyimpan pesan, pengalaman dan sejarah. Ketiga hal tersebut terangkum dalam Piagam Madinah. Piagam ini banyak diperbincangkan orang, baik kalangan Muslim maupun kalangan non-Muslim. Piagam ini telah membuktikan salah satu esensi dalam Islam adalah perdamaian dan persaudaraan.<sup>14</sup>

Perpindahan Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah adalah merupakan suatu peristiwa penting dalam sejarah umat Islam dan perundangan Islam khususnya.<sup>15</sup> Ketika Nabi diangkat sebagai pemimpin oleh masyarakat Madinah, kebijakan pertama yang dilakukan oleh Nabi adalah membuat memorandum of understanding (MoU) yaitu perjanjian tertulis dengan penganut agama Nasrani dan Yahudi di Madinah.<sup>16</sup>

Piagam Madinah adalah perlembagaan Islam pertama yang ditulis sebagai asas pemerintahan, Piagam Madinah menjadi sandaran pemerintahan Rasulullah dan hubungan beliau dengan rakyat yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Pembentukan Piagam Madinah adalah strategi Nabi untuk menghapuskan Jurang pemisah antara suku suku yang bertikai di Madinah dan berusaha menyatukan seluruh penduduk Madinah dalam satu kesatuan. Pada sisi lain, Nabi juga berusaha mempererat hubungan antara kaum Muhajirin dan Anshor.<sup>17</sup>

Piagam Madinah yang di terapkan oleh Nabi adalah contoh awal masyarakat sipil (civil society) yang dibangun di tengah masyarakat yang plural. Ini adalah sejarah awal yang mengakui keragaman keyakinan, pemikiran, kebangsaan dan asal usul etnis dalam Islam serta bukti kuat yang menunjukkan luasnya cakrawala nilai nilai islam dan kandungan kemanusiaannya yang tidak dibatasi waktu dan tempat.

Oleh sebab itu, banyak pakar hukum internasional dan pakar filsafat pemikiran internasional mengatakan bahwa Piagam Madinah telah menstranformasi kemanusiaan dari lingkup politik yang sempit, dari negara yang dibangun berlandaskan keluarga, dan suku yang berbeda beda menjadi negara yang berbasis kemanusiaan dunia yang merangkul seluruh bangsa di dunia beserta keberbedaan asal usul ras, afiliasi kebangsaan akidah dan keyakinan yang

---

<sup>13</sup> Yusuf al-Qardawi, Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' (al-Islam>mi>, Kairo: Maktabah al-Wahbah,1992), hal, 1320.

<sup>14</sup> Zuhairi Misrawi, Madinah Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad (Jakarta: Kompas Media Nusantara 2009), hal, 293.

<sup>15</sup> Abd. Jalil Borham, Perundangan Islam, (Malaysia: Universitas Tehnologi Malaysia, 2002), hal, 61.

<sup>16</sup> Rina Rehayati, 'Toleransi', Suhuf, Vol. 1, No. 1 (Tangerang: 2009), hal, 56.

<sup>17</sup> Rina Rehayati, 'Toleransi...', hal. 56.

berhasil mewujudkan dasar-dasar perilaku saling mengenal dan hidup bersama satu dengan yang lain.<sup>18</sup>

## 2. Sosio Politik

Politik bersumber dari sesuatu yang mulia dan agama pun juga memuliakan politik. Pada dasarnya politik merupakan penataan masyarakat negara untuk mencapai tujuan hidup. Politik akan mulia di tangan orang yang mulia dan juga dilakukan dengan cara yang mulia.<sup>19</sup>

Indonesia memiliki sejarah yang panjang, sejak sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia yang masih disebut Hindia Belanda yang berjuang menurut kedaerahan masing-masing. Organisasi yang tumbuh dari beragam latar belakang baik kesukuan maupun keagamaan mewarnai kebangkitan nasional.

Indonesia yang sudah menegaskan dirinya sebagai negara kesatuan memiliki tanggung jawab sendiri, ketika Soekarno menjadi Presiden beliau terkenal dengan slogannya Nasional, Agama, Komunis (NASAKOM). Ia berusaha menyatukan beragam ideologi politik dalam satu kesatuan, toleransi yang ditunjukkan Soekarno melalui sikap politiknya masih relevan untuk diterapkan. Lebih lanjut Soekarno pernah menyampaikan pidatonya tentang Pancasila yang mencakup politik toleransi di Indonesia *"Jikalau saya pres yang dima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan gotong royong."*

## **Pandangan Para Pakar dan Mufassir Tentang Konsep Toleransi**

Salah satu aspek ajaran Islam yang pada saat ini banyak mendapat sorotan adalah konsep tentang pluralisme dan toleransi, kaum zionis dan barat gencar mengkampanyekan bahwa Islam adalah agama yang anti toleran dan kemajemukan, mereka juga berusaha keras merusak citra Islam dengan mengembangkan opini bahwa Islam dan umat Islam tidak menghargai kesetaraan hidup (equality of life) dan hak-hak asasi manusia, upaya-upaya ini sangat membahayakan karena dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.<sup>20</sup>

Mashkuri Abdillah mengatakan bahwa ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi yakni penafsiran negatif dan penafsiran positif. Pertama toleransi hanya cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. Kedua toleransi membutuhkan lebih dari sekedar itu, karena toleransi membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Artinya toleransi itu tidak cukup hanya dengan pemahaman saja, tetapi harus diaplikasikan dengan perbuatan dan tindakan dalam kehidupan nyata.<sup>21</sup>

Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa Islam sejak awal telah menanamkan dalam jiwa setiap Muslim sebuah kebanggaan terhadap akidah Islam dan bersikap toleran terhadap orang-

---

<sup>18</sup> Ragib as Sirjani, *The Harmony Humanity* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), hal. 608.

<sup>19</sup> HM. Misbahussalam, *Islam Rahmatan Li al-'Alamin* (Surabaya: Pena Salsabila 2017) hal 52

<sup>20</sup> Muhammad Yasir, 'Makna Toleransi Dalam al-Qur'an,' *Usuluddin*, Vol. .XXII No. 2 (Riau: 201), hal,170.

<sup>21</sup> Sukron Makmun, *Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf al-Qardawi*, *Humaniora*, Vol. 4 no. 2 (Jakarta 2013), hal. 1223.

orang yang berbeda, bahkan lebih jauh Islam mengajak untuk mencintai seluruh manusia. Menurut beliau ruh dari toleransi itu memiliki beberapa derajat.

Pertama tingkat toleransi terendah yaitu memberikan kebebasan orang-orang yang berlainan agama untuk mengikuti agama dan akidahnya masing-masing, dalam hal ini seorang Muslim tidak boleh memaksa mereka untuk meninggalkan agama mereka, Kedua adalah tingkat menengah yaitu: memberikan kebebasan agama lain untuk menjalankan agama mereka dan tidak menghalangi mereka dalam melaksanakan kewajiban dan meninggalkan apa yang diharamkan baginya. Ketiga, tingkat yang paling tinggi adalah tidak menyalahkan sesuatu yang halal menurut ajaran agama mereka, walaupun menurut ajaran Islam itu adalah sesuatu yang haram dan begitu pula sebaliknya. Beliau juga mengatakan bahwa semangat toleransi yang tinggi itu terapkan dalam pergaulan yang bagus, sikap yang lemah lembut, kasih sayang, lapang dada dan ihsan terhadap orang-orang yang berlainan agama.<sup>22</sup>

Menurut Sayyid Qutb konsep toleransi itu mencakup beberapa hal: Pertama, tidak adanya penghalang terhadap kebebasan manusia untuk mendapatkan penjelasan ajaran suatu agama. Kedua, seorang yang sudah memeluk agama apapun memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan dari ancaman dan fitnah. Ketiga, seorang yang sudah memiliki agama Juga berhak mendapatkan keamanan dan perlindungan, Ke empat adalah, seorang yang sudah beragama berhak untuk tidak dimurtadkan dari agamanya dengan jalan apapun.<sup>23</sup>

Selain itu konsep toleransi menurut Sayyid Qutb memiliki batasan yang sangat ketat yaitu menyangkut masalah akidah, Sayyid Qutb memandang hal tersebut penting untuk diperjuangkan, masalah akidah tidak bisa di toleransi atau dinegosiasi dan merupakan pijakan yang kuat. Tetapi efek dari akidah yang menyimpang serta bersifat universal dalam arti ketika seorang Muslim bertindak dan berbuat baik dalam pandangan akidah, tidak akan mempedulikan latar belakang pendidikan, ekonomi, suku, budaya serta agama. Tujuan yang ingin dicapai dengan kaca mata tauhid adalah Allah swt. Dengan demikian, tidak ada permasalahan untuk menjalin hubungan dengan agama lain dengan mengedepankan toleransi. Toleransi bukan menyatukan akidah agama yang berbeda-beda, tetapi lebih dari itu merupakan sikap dalam menghadapi perbedaan pandangan, keyakinan, suku, adat istiadat, dan bangsa.<sup>24</sup>

### **Hubungan Toleransi dengan Al-Qur'an**

Setiap manusia yang ingin menelaah al-Qur'an dan mentadabburi ayat-ayatnya akan mendapatkan bahwa secara afirmatif al-Qur'an menjelaskan keesaan Allah swt dan pluralitas selain Dzat-nya. Bahkan al-Qur'an sendiri merupakan referensi yang paling otentik bagi kemajemukan, gaya bahasa al-Qur'an yang istimewa membuat setiap kata ayat yang digunakan memiliki kemungkinan makna yang beragam dan memberikan penafsiran yang tidak tunggal, oleh karena itu menjadi mungkin karena al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk kaum Muslimin saja, akan tetapi untuk semua manusia sekalian alam.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Sukron Makmun, 'Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam', hal.1227.

<sup>23</sup> Sayyid Quthb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Jilid 1 (Kairo Mesir: Dar al-Shuruq, 1982 M), hal. 222.

<sup>24</sup> Alifah Ritajuddiroyah, 'Menemukan Toleransi dalam Tafsir fi Dzilal al-Qur'an, suhuf, Vol. No 1, (Yogyakarta 2016), hal, 117.

<sup>25</sup> Gamal al-Banna, *al-Ta'addudiyah fi al-Mujtama al-Islami* (Kairo: Dar al-Fikr al-Islami, 2001), hal, 12.

Keragaman adalah sentral bagi pandangan al-Qur'an tentang masyarakat, al-Qur'an mengakui keragaman ini dengan menyatakan kepada Nabi Muhammad jika Allah menghendaki, tentu ia akan menjadikan hanya satu umat (Q.S. al-Maidah [5]: 48), samun mereka dijadikan berbangsa bangsa dan bersuku suku sehingga mereka saling mengenal (Q.S. al Hujurat [49]: 13), kemudian al-Qur'an mendorong masing masing individu untuk saling mengenal, baik Muslim maupun non Muslim yang mempunyai kepercayaan yang berbeda dari mereka dan berlomba-lomba melakukan kebaikan. Etika abadi ini berakar pada gagasan al-Qur'an tentang kesamaan manusia. Menekankan bahwa semua manusia tanpa melihat persuasi ideologisnya diciptakan dari jiwa yang sama.<sup>26</sup>

Al-Qur'an kemudian menyatakan bahwa penilaian manusia itu bergantung pada kebijakannya bukan pada keterikatannya dengan suatu keyakinan tertentu, kebaikan itu menyebar melalui tindakan sosial, cara terbaik untuk mengabdikan kepada Allah swt adalah melayani kemanusiaan. Maka, seruan untuk menegakkan keadilan sosial adalah fondasi dari komunitas multikultural yang inklusif yang terdiri dari beragam manusia yang berbeda-beda dan disatukan oleh etika tentang tanggung-jawab ganda manusia untuk menghormati dan menghargai diri dan masyarakat.<sup>27</sup>

Sekian banyak ayat-ayat yang mengungkapkan tentang toleransi di dalam al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, kesemuanya itu mengarah kepada:

- a. Saling mengenali (ta'aruf) dan berbuat baik (Ihsan), kesadaran dan keinginan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berasal dari budaya, kelompok, etnik dan Agama yang berbeda-beda
- b. Saling memahami (tafahum), kesadaran bahwa nilai-nilai yang dimiliki mungkin berbeda akan tetapi ketika adanya sifat saling memahami maka menegaskan bahwa orang lain yang berbeda adalah teman
- c. Saling menghormati (takrim), setiap orang harus mempersiapkan dirinya untuk mendengar pandangan pandangan dan suara-suara yang berbeda, menghormati seseorang dari berbagai individu dan kelompok
- d. Saling percaya (amanah), menjamin dan memelihara rasa dan sikap saling percaya dalam relasi antar manusia
- e. Berbaik sangka (husn al-zann) mempunyai pikiran positif dalam arti, bersikap hati-hati dalam menilai seseorang dan berusaha mencari klarifikasi terhadap orang lain
- f. Pemberian maaf (*'afw magfirah*) yang berarti melupakan semua kekerasan, kejahatan dan kesalahan yang pernah dilakukan orang lain.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, al-Qur'an tidak mengajarkan untuk saling membenci akan tetapi agar mencari titik temu dan bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu untuk saling menyalahkan. Jika merujuk pada al-Quran sebenarnya al-Qur'an memuat penjelasan yang bisa menjadi landasan mendasar yang kuat

---

<sup>26</sup> Rusli, Multikulturalisme dalam Wacana al-Quran, Hunafa, Vol. 9, No. 1 (Palu: 2012), hal, 109.

<sup>27</sup> Rusli, Multikulturalisme dalam Wacana al-Quran..., hal. 110.

<sup>28</sup> Rusli, Multikulturalisme dalam Wacana al-Quran..., hal. 118.

bagaimana bertoleransi. Tatkala al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap toleransi maka al-Qur'an telah hadir pada setiap zaman dan tempat (*sholihun likulli zaman wa makan*).<sup>29</sup>

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan serta analisis tentang konsep perspektif para pakar dan ulama, dapat didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, menurut Yusuf Qardhawi, Islam sejak awal telah menanamkan dalam jiwa setiap Muslim sebuah kebanggaan terhadap akidah Islam dan bersikap toleran terhadap orang-orang yang berbeda, bahkan lebih jauh Islam mengajak untuk mencintai seluruh manusia. Menurut beliau ruh dari toleransi itu memiliki beberapa derajat.

*Kedua*, menurut Mashkuri Abdillah, bahwa ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi yakni penafsiran negatif dan penafsiran positif. Pertama toleransi hanya cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. Kedua toleransi membutuhkan lebih dari sekedar itu, karena toleransi membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Artinya toleransi itu tidak cukup hanya dengan pemahaman saja, tetapi harus diaplikasikan dengan perbuatan dan tindakan dalam kehidupan nyata.

*Ketiga*, toleransi itu mencakup beberapa hal: Pertama, tidak adanya penghalang terhadap kebebasan manusia untuk mendapatkan penjelasan ajaran suatu agama. Kedua, seorang yang sudah memeluk agama apapun memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan dari ancaman dan fitnah. Ketiga, seorang yang sudah memiliki agama Juga berhak mendapatkan keamanan dan perlindungan, Ke empat adalah, seorang yang sudah beragama berhak untuk tidak dimurtadkan dari agamanya dengan jalan apapun.<sup>30</sup>Selain itu konsep toleransi menurut Sayyid Qutb memiliki batasan yang sangat ketat yaitu menyangkut masalah akidah, Sayyid Qutb memandang hal tersebut penting untuk diperjuangkan, masalah akidah tidak bisa di toleransi atau dinegosiasi dan merupakan pijakan yang kuat. Tetapi efek dari akidah yang menyimpang serta bersifat universal dalam arti ketika seorang Muslim bertindak dan berbuat baik dalam pandangan akidah, tidak akan mempedulikan latar belakang pendidikan, ekonomi, suku, budaya serta agama.

### **Daftar Pustaka**

Shihab, Quarish. 1996. Wawasan al-Qur'an. Bandung: Mizan.

Husna, Khotimatul. 2006. 40 Hadist Shohih Pedoman Membangun Toleransi. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Muzadi, Hasyim. 1999. Membangun NU Pasca Gus Dur. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

---

<sup>29</sup> Zuhairi, Misrawi, Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusifisme..., hal. 218.

<sup>30</sup> Sayyid Quthb, Fi Dzilal al-Qur'an, Jilid 1 (Kairo Mesir: Dar al-Shuruq, 1982 M), hal. 222.

Musa, Ali Masykur. 2006. *Membumikan Islam Nusantara*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Ilyas, Hamim. 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras Nasution, Harun. 1997. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: UI Press.

Soetjipto, Ani W. 2015. *Ham dan Politik Internasional*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Toha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Gema Insani.

Al-Qardawi, Yusuf. 1992. *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama'*. Al-islami, Kairo: Maktabah al-Wahbah.

Misrawi, Zuhairi. 2009. *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Borham Abd. Jalil. 2002. *Perundangan Islam*. Malaysia: Universitas Tehnologi Malaysia.